

**FUNGSI BAHASA DI MUSEUM KEBAHARIAN JAKARTA:
SITUS MARUNDA RUMAH SI PITUNG
(KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK)**

Lulu' Ur Rohmah¹, Hilda Hilaliyah², Bambang Sumadyo³

*Universitas Indraprasta PGRI
luluurrohmah@gmail.com¹*

ABSTRAK

Lanskap Linguistik (LL) telah menjadi bidang penelitian yang cukup dinamis. Semua kajiannya berfokus pada pemakaian bahasa di ruang publik. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data berupa gambar visual dikumpulkan dengan cara dipotret dan didokumentasikan. Data tersebut dianalisis dengan membedakan antara tanda atas-bawah dan bawah-atas, pelaku publik dan pelaku privat serta menentukan jenis tanda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi di museum ini, termasuk memberikan informasi, petunjuk, dan imbauan kepada pengunjung. Fungsi-fungsi ini membantu menyampaikan pesan yang jelas, meningkatkan pengalaman pengunjung, dan menjaga etika selama berada di museum.

Kata Kunci: *Lanskap Linguistik, Museum Kebaharian, Rumah Si Pitung*

ABSTRACT

Linguistic Landscape (LL) has become a fairly dynamic field of research. All of its studies focus on language use in public spaces. This study aims to describe the use of Indonesian in the linguistic landscape at the Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. This study uses qualitative descriptive. Data in the form of visual images were collected by photographing and documenting. The data were analyzed by distinguishing between top-bottom and bottom-top signs, public actors and private actors, and determining the type of sign.

The results of the study indicate that language has various functions in this museum, including providing information, instructions, and appeals to visitors. These functions help convey clear messages, enhance the visitor experience, and maintain ethics while in the museum.

Keywords: *Linguistic Landscape, Museum Kebaharian, Si Pitung's House*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006 mulai berkembang penelitian terkait ilmu linguistik terapan berupa lanskap linguistik (Tria et al., 2025). Lanskap linguistik merupakan

bahasa yang digunakan di ruang publik guna menyampaikan informasi bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi dan berbagai kebijakan (Sartini, 2021). Ditegaskan oleh Gorter (Widiyanto, 2019) bahwa arah dalam penelitian lanskap linguistik adalah penelitian yang bisa dikaji dalam bahasa di ruang publik, seperti sekolah, rumah sakit, dan museum. Museum yang dapat dikaji berdasarkan lanskap linguistiknya adalah Museum Kebaharian Jakarta. Museum Kebaharian Jakarta terletak di pesisir utara Jakarta. Museum tersebut menjadi ruang edukasi masyarakat karena di dalamnya terdapat berbagai koleksi sejarah terkait perkembangan kebaharian Indonesia (Hidayatullah, 2020). Ruang edukasi tersebut bisa dilihat dari berbagai fenomena ragam bahasa tulis yang ada di dalam museum. Fenomena ragam bahasa tulis dalam museum ini menjadi objek menarik untuk dianalisis dalam penelitian.

Fenomena ragam bahasa tulis di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung bisa dilihat di berbagai informasi yang dipajang di area museum, seperti informasi terkait barang peninggalan sejarah, papan petunjuk arah, dan poster. “Setiap elemen bahasa tulis yang digunakan memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberikan informasi sejarah kepada pengunjung maupun untuk memperkenalkan identitas budaya setempat” (Hilaliyah et al., 2025). Dengan kata lain, bahasa tulis di dalam Museum Kebaharian Jakarta pun bisa menjadi media untuk memperkenalkan narasi sejarah dan budaya, termasuk kisah tentang Si Pitung, tokoh legendaris yang memiliki kaitan erat dengan perjuangan masyarakat setempat di masa lalu.

Dalam konteks ini, fungsi bahasa dalam lanskap linguistik di museum juga sangat penting untuk dipelajari. Bahasa yang digunakan di museum memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai informasi, petunjuk, imbauan, dan lain sebagainya (Sari, 2022). Fungsi informasi biasanya bisa dilihat di berbagai benda peninggalan sejarah, sementara fungsi petunjuk sering terlihat pada papan tanda atau arah yang mengarahkan pengunjung ke lokasi tertentu dalam museum. Fungsi imbauan, dapat ditemukan dalam instruksi terkait etika pengunjung atau peringatan untuk menjaga koleksi museum. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana fungsi-fungsi bahasa ini diterapkan di museum serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk pengalaman pengunjung dan memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya yang dipamerkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji lanskap linguistik di museum, misalnya Widiyanto (2019) di Museum Radya Pustaka Surakarta, Sari, dkk. (2022) di Museum Magelang, Rohman & Romadlani (2023) di Museum Mandhilaras Pamekasan Madura, dan Aisyah (2023) di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Meskipun demikian, belum ada studi yang mengkaji secara spesifik tentang fungsi bahasa di Museum Kebaharian Jakarta: Situs Marunda Rumah Pitung.

Penelitian ini menjadi penting karena secara detail menyoroti fungsi bahasa dalam lanskap linguistik tersebut. Fungsi bahasa dalam konteks ini mencakup peran bahasa dalam menyampaikan informasi, membangun narasi sejarah serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Penggunaan bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk

memengaruhi persepsi dan pemahaman pengunjung mengenai sejarah dan budaya yang disampaikan melalui pameran dan informasi tertulis di museum.

Fenomena bahasa tulis di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk lanskap budaya di ruang publik. Penggunaan bahasa yang beragam dalam berbagai bentuk media ditujukan untuk menjangkau audiens yang beragam serta memperkenalkan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam situs tersebut (Agustin, 2024). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan informasi sejarah, tetapi juga berperan dalam membangun keterhubungan antara pengunjung dan cerita sejarah yang ada di sekitar situs tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian lanskap linguistik, khususnya dalam konteks museum dan situs bersejarah di Indonesia. Selain memperkaya kajian bahasa dalam ruang publik, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi untuk pengelola museum dalam memperbaiki atau mengoptimalkan penggunaan bahasa dalam pameran dan informasi tertulis, guna mencapai tujuan edukasi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi sejarah di ruang publik seperti museum.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2024 hingga Februari 2025 dengan menggunakan rancangan kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Bahasa yang

terpampang di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung akan tampak dari simbol dan bahasa yang digunakan. Kontestasi bahasa juga menjadi gambaran dari penggunaan bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Hal ini diperjelas dengan adanya data yang menunjukkan potret penggunaan bahasa yang ada.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak catat adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati teks atau bahasa yang tertera di suatu lokasi atau ruang publik (Waruwu, 2023). Dalam teknik ini, peneliti secara aktif mencatat teks-teks yang teridentifikasi sebagai bagian dari lanskap linguistik di area yang diteliti, yaitu di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Teks yang dicatat bisa berupa tulisan yang terdapat di papan petunjuk, informasi barang peninggalan, plakat, poster, dan bentuk tulisan lainnya yang berfungsi sebagai media komunikasi kepada pengunjung.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data, yaitu data sebagai bukti fotografis (*photographic evidence*) berupa penggunaan bahasa dan gambar visual sebagai sumber informasi di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara dipotret menggunakan kamera telepon seluler. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data sudah merupakan teknik riset yang menjadi karakteristik kajian lanskap linguistik.

Dalam penelitian *Lanskap Linguistik di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung*, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks-teks yang terdapat di berbagai bagian museum, seperti papan petunjuk dan informasi barang peninggalan. Selain itu, triangulasi metode menggabungkan observasi langsung dengan wawancara pengunjung atau pengelola museum untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap (Silalahi & Atif, 2015). Triangulasi peneliti juga dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa peneliti untuk menganalisis data secara bersama, sementara triangulasi teori memanfaatkan berbagai teori linguistik dan komunikasi visual untuk memperkuat analisis data. Dengan cara ini, hasil penelitian akan lebih valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis penulis pemakaian Bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung. Bahasa yang terpampang di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung akan tampak dari simbol dan bahasa yang telah dipotret kemudian dilakukan analisis berbentuk deskripsi sebagai berikut.

Lanskap Linguistik pada media luar ruang di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung mempunyai beragam fungsi. Papan nama ruang, misalnya, mempunyai fungsi memberi informasi nama ruang. Berdasarkan hasil analisis data, fungsi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat

diklasifikasikan atas tiga fungsi, yaitu (1) informasi, (2) petunjuk, dan (3) imbauan.

Fungsi bahasa berisi informasi dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi bahasa berupa informasi

No	Gambar	Keterangan
		<p><i>"Perhatian! Area ini dilingkupi CCTV"</i></p> <p>Fungsi bahasa pada gambar tersebut adalah untuk memberi informasi. Kalimat ini untuk menyampaikan informasi tentang keberadaan CCTV di area tersebut. Tujuan dari penggunaan bahasa ini adalah untuk memberi tahu orang-orang yang berada di area tersebut guna memengaruhi perilaku pengunjung.</p>

Berikut contoh Fungsi bahasa berbentuk petunjuk yang ada di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung.

Tabel 2. Fungsi bahasa berupa petunjuk

No.	Gambar	Keterangan
		<p><i>"Prosedur Evakuasi Kebakaran, prosedur Evaluasi Gempa Bumi, Prosedur Penggunaan Tangga"</i></p> <p>Fungsi bahasa di sini adalah untuk memberikan petunjuk. Kalimat-kalimat tersebut memberikan instruksi atau panduan mengenai prosedur yang harus diikuti dalam situasi tertentu. Bahasa digunakan untuk memberikan arahan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh pembaca atau pendengar dalam kondisi darurat, seperti kebakaran atau gempa bumi.</p>

Selain petunjuk sebagai salah satu fungsi bahasa dalam Lanskap Linguistik ada pula papan atau tulisan berisi imbauan baik larangan atau perintah, maupu seruan kepada pengunjung Museum. Lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Fungsi bahasa berupa imbauan

No	Gambar	Keterangan
1		<p><i>"Alas Kaki Harap di lepas! Dilarang duduk di sini!"</i> adalah berupa imbauan yang isinya perintah agar melepaskan alas kaki saat memasuki sebuah areal yang bersih (agar tetap bersih)</p>
2		<p><i>"Dilarang duduk di Sini"</i> adalah sebuah imbauan berisi larangan agar tidak duduk di kursi tersebut, karena merupakan barang antik sehingga harus dijaga agar tetap terawat (tidak rusak)</p>
3		<p><i>"Perhatian jagalah kebersihan dan buang sampah pada tempatnya"</i> adalah imbauan, kepada seluruh pengunjung Museum agar senantiasa menjaga kebersihan untuk kenyamanan bersama.</p>

Ketiga, fungsi bahasa di atas adalah imbauan. Kalimat-kalimat ini berfungsi untuk memberikan seruan atau dorongan agar orang-orang melakukan sesuatu, seperti melepas alas kaki atau menjaga kebersihan. Bahasa digunakan untuk

memengaruhi perilaku orang agar mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai berbagai fungsi bahasa dalam penggunaan fenomena ragam bahasa tulis dalam museum tersebut. Fungsi bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yaitu informasi, petunjuk, dan imbauan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penanda di tempat umum lebih cenderung pada label zona, peraturan, papan larangan dan papan peringatan (Hilaliyah et al., 2024). Bahasa yang digunakan untuk memberikan informasi terlihat dalam berbagai papan pengumuman yang menjelaskan tentang keberadaan CCTV yang bertujuan untuk memberi tahu pengunjung mengenai pengawasan yang ada di area tersebut. Sementara itu, petunjuk diberikan melalui kalimat yang menjelaskan prosedur evakuasi atau penggunaan tangga dalam kondisi darurat, seperti kebakaran atau gempa bumi. Petunjuk ini juga mencakup petunjuk tempat, lokasi, dan ruangan (Hilaliyah et al., 2025). Selain itu, imbauan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku pengunjung juga banyak ditemukan, seperti peringatan untuk menjaga kebersihan atau melarang pengunjung duduk di tempat yang tidak seharusnya. Dengan demikian, fungsi bahasa di museum tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk memandu pengunjung dalam menjalankan norma dan aturan yang ada, sekaligus mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian situs bersejarah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa fungsi bahasa meliputi informatif, seperti pemberitahuan keberadaan CCTV; petunjuk, seperti prosedur evakuasi dalam kondisi darurat; dan imbauan, seperti larangan duduk di area tertentu untuk menjaga barang antik. Setiap fungsi dirancang untuk menyampaikan pesan yang jelas, memengaruhi perilaku pengunjung agar sesuai dengan aturan museum, dan meningkatkan pengalaman keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. W. (2024). Variasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Kebun Binatang Surabaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(2).
- Aisyah, S. (2023). Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 2(4), 143-146.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklor. *Aksara*, 32, 79–94.
- Hilaliyah, H., Dian, A., & Soepardjo, D. (2024). Taksonomi Fungsi Lanskap Linguistik Taman Ayodia dan Taman Puring Jakarta Selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 71–88.
- Hilaliyah, H., Sumadyo, B., Rohmah, L. U., & Amalia, R. (2025). Bentuk dan Kesalahan Penggunaan Bahasa di Museum Kebaharian Jakarta Situs Marunda Rumah Si Pitung: Suatu Kajian Lanskap Linguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 555–567.
- Rohman, M. S., & Romadlani, M. M. I. (2023). Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 55-63.
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2022). Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-15.
- Sartini, N. W. (2021). Pemetaan Lanskap Linguistik Di Universitas Airlangga

Surabaya. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 18–20.

Silalahi, U., & Atif, N. F. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.

Tria, A., Bahardur, I., & Tatalia, R. G. (2025). Lanskap linguistik di museum Adityawarman. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 2521–2529.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>